

Kajian Etnolinguitik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang

Linny Oktovianny

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, SU 1, Palembang, Sumatera Selatan

Email: linnygangs@gmail.com

Abstract: *One of the nation's priceless cultural heritages is the traditional woven cloth. Palembang's traditional woven fabrics have characteristics that describe local culture. Since long time ago, this traditional cloth has been used by Palembang people in various activities, both daily activities and activities related to traditional customs. The objectives of this study are (1) to describe the lexicon of terms of traditional fabrics in Palembang, (2) to know the lexicon of terms of traditional Palembang fabrics, (3) to preserve these terms and introduce them to the public so that they know more about the term Palembang traditional cloth. . The analytical method used is to understand the lexicon meaning of the terms Palembang traditional cloth. Then, the lexicon list of terms for traditional Palembang fabrics is classified based on word groups. The data is taken directly from informants who know the ins and outs of Palembang's traditional fabrics which include songket, jumputan, tajung, semege, and blongsong. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that the lexicon of Palembang traditional fabrics can be classified into two groups, namely the classification based on the term Palembang traditional cloth, and the classification based on the types of traditional fabrics. The lexicon is closely related to the cultural system inherent in society. These lexicons can provide convenience and meaningfulness to the communication identity of the Palembang traditional cloth community.*

Key words: *Palembang Traditional Cloth, Lexicon, Ethnolinguistics.*

Abstrak: Salah satu warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya adalah kain tenun tradisional. Kain tenun tradisional Palembang memiliki ciri khas yang menggambarkan budaya lokal. Sejak dulu, kain tradisional tersebut digunakan oleh masyarakat Palembang dalam berbagai kegiatan baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan leksikon istilah-istilah kain tradisional yang ada di Palembang, (2) mengetahui leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang, (3) melestarikan istilah-istilah tersebut dan memperkenalkannya ke khalayak sehingga lebih mengetahui istilah kain tradisional Palembang. Metode analisis yang digunakan adalah dengan memahami makna leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang. Kemudian, daftar leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompok kata. Data diambil langsung dari informan yang mengetahui seluk-beluk kain tradisional Palembang yang meliputi songket, jumputan, tajung, semege, dan blongsong. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa leksikon kain tradisional Palembang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu klasifikasi berdasarkan istilah kain tradisional Palembang, dan klasifikasi berdasarkan jenis-jenis kain tradisional. Leksikon tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya yang melekat pada masyarakat. Leksikon-leksikon tersebut dapat memberikan kemudahan dan kebermaknaan identitas komunikasi para komunitas kain tradisional Palembang.

Kata-kata kunci: Kain Tradisional Palembang, Leksikon, Etnolinguitik

1. PENDAHULUAN

Kain tradisional sejak dulu digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai kegiatan baik sehari-hari maupun adat istiadat. Begitu juga dengan masyarakat Palembang. Nama

Palembang banyak mempunyai arti. Lembang adalah tanah yang berlekuk, tanah yang rendah, akar yang membengkak karena terendam dalam air. Lembah, tanah lekuk, tanah yang rendah, untuk arti dari lembang adalah tidak tersusun rapi, terserak-serak sedangkan menurut Kamus Melayu-Palembang, lembang berarti air yang merembes atau rembesan air. Arti Pa atau Pe menunjukkan keadaan atau tempat (Hanafiah, 1995:15). Menurut Sevenhoven (2015:12, Palembang berarti tempat tanah yang dihanyutkan ke tepi. Hal ini menunjukkan bahwa Palembang merupakan tanah yang berair.

Palembang sebagai daerah perdagangan di Nusantara sudah terkenal sejak dulu kala. Wilayah perdagangan antara India dan Cina tentunya tidak terlepas dengan sistem perdagangan dari jenis komoditi yang diperdagangkan saat itu. Menurut Reid (1999:31), Asia Tenggara bertindak sebagai pengekspor tekstil dari India, perak dari negara-negara di Amerika dan Jepang, serta barang tembaga, sutera, dan keramik dan manufaktur dari Cina. Sebaliknya, Asia Tenggara menjual lada, rempah-rempah, kayu-kayuan harum, damar, pernis, kulit penyu, mutiara kulit rusa, dan gula. Bahan tekstil impor dari India dan Cina secara terus menerus masuk ke wilayah pasar di Palembang hingga ke pedalaman, ditambah perdagangan bahan tekstil yang berlangsung terus-menerus ke wilayah pedalaman inilah yang kemudian menjadi awal dikenalnya bergam kain dan songket Palembang. Bagaimana bahan tekstil sutera dari Cina dan India ditambah lagi sulaman emas masuk ke Palembang, dapat disimpulkan sebagai awal dari sebuah proses terbentuknya produk budaya baru (Reid, 1999:416).

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Hal ini pernah dikemukakan oleh Krams (2001:72), yaitu: (1) bahasa dapat mengekspresikan realitas; (2) bahasa merupakan bagian dari realitas budaya; dan (3) bahasa melambangkan realitas budaya. Sejalan dengan hal tersebut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Kekayaan suatu budaya (bahasa) akan tercermin dalam leksikon. Oleh karena itu, leksikon suatu bahasa dapat mencerminkan masyarakatnya. Bahasa juga merupakan produk perkembangan sebuah budaya yang memiliki kekuatan dan keunikan yang diwujudkan di dalam leksikon. Leksikon dalam KBBI Daring 1 kosakata; 2 kamus yang sederhana; 3 daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; 4 komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 5 kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Dalam ilmu linguistik, leksikon merupakan struktur gramatikal yang memiliki sejumlah informasi (baca pula gagasan) yang dikenal sebagai struktur semantis. Struktur semantis ini lah yang pada akhirnya menentukan alternatif makna yang dimiliki leksikon tersebut. Larson (1984: 28-29) menjelaskan bahwa jika tidak terjadi penyimpangan antara struktur gramatikal dan struktur semantis, leksikon merupakan konsep yang dibangun oleh sejumlah komponen makna (*meaning properties*).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan leksikon istilah-istilah kain tradisional yang ada di Palembang, (2) mengetahui leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang, (3) melestarikan istilah-istilah tersebut dan memperkenalkannya ke khalayak sehingga lebih mengetahui istilah kain tradisional Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maleong (2011:5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Selain itu,

Subroto berpendapat bahwa secara umum metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (2010:5).

Metode analisis yang digunakan adalah dengan memahami makna leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang. Kemudian, daftar leksikon istilah-istilah kain tradisional Palembang tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompok kata. Data diambil langsung dari informan yang mengetahui seluk-beluk kain tradisional Palembang yang meliputi songket, jumputan, tajung, semege, dan blongsong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Istilah Kain Tradisional Palembang*

3.1.1. *Songket*

Songket sudah dikenal sejak lama. Songket diperkirakan sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Songket dipakai oleh para raja dan ratu serta pembesar istana atau para priyayi dan kaum ningrat.

3.1.2. *Jumputan*

Kain jumputan merupakan salah satu kain tenun tradisional Palembang. Kain ini juga dikenalkan dengan nama kain pelangi. Jumputan dibuat dengan cara jelujur ikat. Secara harfiah, jumputan merupakan kain bahan polos putih yang digambar kemudian diikat dan dicelup pewarna sesuai yang diinginkan. "Pengerjaan kain jumputan biasanya, dibuat dengan cara membuat jelujur pada benang kain sesuai pola yang kemudian dimasukkan larutan pewarna. Batik jumputan atau sering disebut juga dengan batik ikat celup adalah kain batik yang menggunakan motif hias jumputan. Motif hias jumputan banyak dijumpai motif hias kain pelangi.

Jumputan atau sering juga disebut Sewet Pelangi memiliki motif yang lebih beraneka ragam. Meskipun sama-sama menggunakan kain sutera, namun Sewet Pelangi menggunakan cat khusus yang membuatnya tidak mudah luntur. Kain ini juga sangat halus dan dapat dikepal menggunakan satu tangan.

3.1.3. *Tajung*

Tajung adalah kain berbahan dasar sutra dengan motif bergaris-garis yang tidak bisa dipakai oleh sembarang orang. Kain ini khusus digunakan oleh laki-laki. Biasanya sering disebut dengan *gebeng* atau *tajung rumpak*.

3.1.4. *Semege*

Kain khas dari Sumatera Selatan yang terakhir adalah Semege. Kain ini merupakan kain yang berasal dari akulturasi budaya Siam dan Kamboja yang masuk ke Sumatera Selatan. Kain ini biasa digunakan dalam ritual perkawinan, kematian, dan upacara adat lainnya.

3.1.5. *Blongsong*

Seperti halnya kain Tajung, kain blongsong pun tidak bisa dipakai oleh sembarang orang. Kain Blongsong hanya diperuntukkan untuk perempuan. Jadi tidak pernah ditemui kain Blongsong dipakai oleh kaum laki-laki.

3.2. Makna Kain Tradisional Palembang

3.2.1. Songket Palembang

Songket berasal dari kata 'tusuk' dan 'cukit' yang disingkat menjadi Suk dan Kit. Awalnya kain ini disebut dengan Sungkit, namun kemudian mengalami perubahan kata menjadi Songket. Maksudnya songket itu dibuat dengan cara "disongsong dan diteket". Kata teket dalam baso Palembang memiliki arti "sulam" sedangkan memproses benang timbul dalam bentuk-bentuk tertentu dibuat dengan cara menyisipkan benang tambahan dengan cara menjungkit beberapa helai benang lungsi. Selain benang emas, atau perak, ada yang menggunakan benang sutera berwarna, akibat persentuhan budaya, orang-orang Palembang yang mengalrai alkturasi kemudian para penenun songket pun mulai berkreasi dalam pembuatan bahan pakaian. Sutera yang baru dalam bentuk benang, ditenun di Palembang. Sebagai penghiasnya digunakan benang emas. sebagai busana keraton Kedua kerajaan tersebut dikenal akan kekayaan emas yang berlimpah. Maka dari itu, kain Songket berbahan dasar dari benang emas. Ada makna estetis dan filosofis songket yang bermakna merah berarti berani, sedangkan kuning (emas) bermakna kekayaan, kejayaan, dan kemakmuran.

Beragam songket yang dipakai oleh kaum perempuan tempo dulu menentukan status pemakaiannya: (1) Motif Lepus: Nago besaung, Berakam, Bintang Kayu Api, Bintang berante, Pulir, Nampan perak, Tampuk manggis, dan lain-lain. Motif lepus tersebut dipakai oleh kaum priyayi dan pengantin. (2) Motif Jando Berais: Dipakai oleh janda yang menikah dengan perjaka atau bujang. (3) Motif Bungo Pacik: Dipakai oleh perempuan keturunan Arab. (4) Motif Bungo Cino: Dipakai oleh perempuan keturunan Cina, Campa, Thailand, Birma yang sudah masuk Islam atau mualaf. Konon kabarnya motif bungo Cino itu sengaja ditenun untuk dipakai oleh Putri Campa, Ibunda Raden Fattah. (4) Motif Bungo Inten: Dipakai oleh perempuan setengah baya.

Dahulu seorang gadis tidak boleh memakai songket, tetapi setelah menikah mereka diwajibkan memakai songket untuk pergi menghadiri acara kondangan atau undangan. Selain itu, bagi pengantin baru yang akan disanjoken atau diperkenalkan kepada keluarga besar.

Songket mempunyai arti penting bagi masyarakat Palembang Darussalam. Suatu perkawinan bisa saja batal tidak ada pemberian songket dalam adat upacara perkawinan Palembang Darussalam, calon mempelai laki-laki selain memberi mahar atau mas kawin berupa emas, uang asap yang tidak kalah pentingnya adalah harus memberi songket yang jumlahnya tergantung permintaan dari pihak calon perempuan.

Ragam motif awal tadi kemudian berkembang menjadi puluhan varian. Songket tidak sebatas sebagai lambang prestise, seperti yang berlaku pada masa kesultanan Palembang Darussalam atau kebutuhan sandang perlengkapan yang gemerlap. Pada perkembangan selanjutnya, sering sifat saling memengaruhi akibat persentuhan budaya modern, perkembangan motif, pilihan bahan, serta peruntukan songket pun turut berkembang. Tidaklah mengherankan apabila kemudian, ada motif songket daerah lain memiliki kemiripan dengan songket Palembang. disamping itu, bahan-bahan yang dipakai pun seolah ikut menyesuaikan diri.

Dengan perkembangan ini, songket pun makin mudah didapatkan. Harga yang pada masa lalu dihitung tinggi dan hanya terjangkau oleh kalangan tertentu, saat ini dapat dikatakan sangat terjangkau. Kondisi ini ditambah pula dengan perhatian pemerintah dalam program pengembangan industri kerajinan rakyat yang terintegrasi.

3.2.2. Jumputan

Jumputan merupakan kain bahan polos putih yang digambar kemudian diikat dan dicelup pewarna sesuai yang diinginkan. Jumputan biasanya dibuat dengan cara membuat jelujur pada benang kain sesuai pola yang kemudian dimasukkan larutan pewarna. Proses

pembuatan jumputan menggunakan campuran pewarna alami dan sintetis. Pembuatannya dimulai dari pemotongan bahan, pembuatan motif, pewarnaan, hingga proses pencelupan. Proses perwarnaan dilakukan dengan menjumpat atau mengambil beberapa bagian kain yang akan diwarnai sehingga kain ini dinamakan jumputan.

3.2.3. Tajung

kain Tajung merupakan salah satu hasil kain tenun tanpa benang emas untuk sarung lelaki. Karena dalam ajaran Islam emas tidak boleh digunakan untuk kaum laki-laki.

3.2.4. Semege

Kain semege biasanya digunakan sebagai penutup jenazah. Jika untuk penutup jenazah digunakan motif flora dan berwarna gelap. Selain itu, kain semege dapat juga digunakan sebagai kain basahan saat mandi.

3.2.5. Blongsong

Kain Blongsong biasanya bermotif dan berwarna feminis biasanya dipakai hanya untuk perempuan. Biasanya berbentuk flora (bunga-bunga) yang menarik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai jenis kain tradisional sangat penting dilestarikan. Pelestarian kain tradisional tersebut merupakan salah satu pelestarian kosakata yang termuat dalam budaya tersebut. Kosakata budaya akan menambah pembendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia dan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Kakayaan tersebut dapat dilihat dari istilah dan makna kain tradisional Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Djohan. (1995). *Melayu __ Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Larson, Mildred L..1984. *Meaning Based-translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America, Inc.
- Maleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reid, Anthony. (1999). *Dari Ekspansi hingga Kritis: Jaringan Perdagangan Global asia Tenggara 1450—1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sevenhoven, JI. Van. (2015). *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Subroto, Edi. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.